

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam era globalisasi, gejala kemerosotan moral semakin tampak, termasuk di kalangan mahasiswa. Berdasarkan survei BNN tahun 2021, kelompok usia 15–24 tahun yang mencakup mayoritas mahasiswa menjadi kelompok tertinggi dalam kasus penyalahgunaan narkoba.¹ Fenomena ini menunjukkan adanya persoalan moral dan spiritual yang perlu mendapat perhatian. PPIM UIN Jakarta mencatat bahwa meskipun 64% mahasiswa menyatakan nilai agama penting, hanya 30% yang konsisten menjalankan praktik ibadah sunah seperti tafakur atau dzikir.² Data ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan aktualisasi nilai spiritual di kalangan mahasiswa.

Beberapa faktor yang menyebabkan kemerosotan moral di kalangan mahasiswa bisa berasal dari pengaruh lingkungan, media sosial, kurangnya pendidikan agama, dan tekanan kehidupan akademik yang tinggi. Hal ini dapat tercermin dalam perilaku mahasiswa seperti penyalahgunaan narkoba, tindakan korupsi, kekerasan, dan perilaku tidak etis lainnya. Penyebab problematik kemerosotan moral spiritual tersebut, terletak pada permasalahan hati atau jiwa manusia yang merupakan substansi manusia yang secara

¹Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Laporan Akhir Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021* (Jakarta: BNN, 2021), 17.

² PPIM UIN Jakarta, *Potret Keberagaman Generasi Milenial dan Gen Z: Survei Nasional Pelajar dan Mahasiswa di Indonesia* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 2022), 24.

operasional menentukan perilaku dan pengamalan hidup.³ Seperti dalam hadis berikut:

“Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, seluruh tubuh baik. Jika ia rusak, seluruh tubuh juga rusak. Ketahuilah (segumpal daging) itu ialah hati.” (HR. Muslim).

Dengan demikian, pentingnya manusia memiliki kemampuan cerdas secara spiritual. Pengertian kecerdasan spiritual, jika dipandang dari segi bahasa terdiri dari dua kata yaitu: kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan menurut Kharisudin Aqib,

“Kelebihan seseorang dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup jika dilihat dari rata-rata kemampuan orang lain yang berada pada satu tingkatan umur jasmaniah atau tingkatan pendidikannya”.⁴

Menurut Danah Zohar, kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.⁵

Sedangkan Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam makna yang lebih luas dan

³Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fath Al-Rabbani wa Faidh al-Rahmani* (bagian kedua) Terj. Aguk Irawan dan Kamran Asad al-Irsyadi, *NGAJI HATI: Panduan Menata Kalbu Sebagai Bekal Menjadi Kekasih Allah*, (Jakarta: PT Serembi Semesta Distribusi, 2019), hal. 223

⁴Kharisudin Aqib, *An Nafs; Psiko Sufistik Pendidikan Islami*, (Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009), hal. 21

⁵Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. xxxvii

kaya, untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Manusia dapat menggunakan *Spiritual Quotient* (SQ) untuk menjadi lebih cerdas dalam beragama. Karena, SQ membawa kepada jantung segala sesuatu ke potensi dibalik ekspresi nyata, dan mengesampingkan ego lalu mencapai lapisan potensi tersembunyi didalam diri manusia agar dapat menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.⁶

Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk melihat potensi terdalam dalam dirinya, mengesampingkan ego, serta menjalani kehidupan pada tingkat pemaknaan yang lebih tinggi. Salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah dengan merenung dan bertafakur, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Allah SWT memberikan tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang mau berpikir dan merenungkan ciptaan-Nya. Hal ini dijelaskan dalam Surat Ali Imran ayat 190-191 berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ

اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ

فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan

⁶*Ibid.*

mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.’” (QS. Ali Imran: 190-191)

Ayat ini menegaskan bahwa tafakur dan dzikir merupakan bagian dari proses mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan mengingat-Nya dalam berbagai keadaan dan merenungkan kebesaran-Nya, seseorang dapat mencapai tingkat spiritualitas yang lebih tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa adalah melakukan khalwat untuk menenangkan pikiran dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pemilihan mahasiswa Pusat Kajian Filsafat dan Teologi Tulungagung (PKFT) sebagai subjek penelitian didasarkan pada latar belakang mereka yang secara akademik bergelut dengan filsafat, tasawuf, dan spiritualitas. Observasi awal yang penulis lakukan menunjukkan bahwa sejumlah mahasiswa PKFT secara aktif terlibat dalam praktik reflektif seperti khalwat, dzikir, dan tafakur. Hal ini menjadikan mereka subjek yang relevan untuk mengkaji hubungan antara praktik khalwat dan kecerdasan spiritual.

Khalwat dapat membantu mahasiswa untuk merenungkan makna hidup. Khalwat adalah memutuskan hubungan dengan manusia dan meninggalkan segala aktivitas duniawi untuk waktu tertentu, agar hati dapat dikosongkan dari aktivitas hidup yang tidak ada habisnya dan akal dapat beristirahat dari kesibukan sehari-hari, dengan berzikir dan tafakur.⁷ Dari

⁷Abdul Qadir Isa, Hakekat Tasawuf, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hal. 168

pengertian tersebut khalwat menjadi sangat penting diterapkan pada mahasiswa yang mewajibkan generasi muda untuk memiliki kecerdasan secara spiritual dan meningkatkannya dengan melaksanakan pengasingan diri dari hiruk pikuk dunia serta berserah diri hanya kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Maryam: 49-50.

“Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah. Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya’qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi. Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.” (QS. Al-Maryam: 49-50)

Menurut mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Pusat KAJIAN Filsafat Dan Teologi, khalwat merupakan pengasingan diri dari hiruk pikuk keduniawian yang bermanfaat untuk mencerdaskan pelakunya secara spiritual. Karena, pada saat seseorang pemuda melakukan khalwat akan terjadi dialog internal dengan diri sendiri yang bersifat jujur. Yaitu, dengan tidak melakukan pembicaraan terhadap orang lain kecuali yang diridai oleh Allah SWT, berpuasa, sedikit tidur, berzikir dalam setiap tarikan nafas. Seyogyanya menghilangkan seluruh keinginan kecuali ridanya Allah SWT, mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta menghilangkan kesibukan yang bisa menggagalkan khalwat.

Jika hati telah benar dan tersambung dengan Allah SWT, maka matilah nafsunya dan hinalah setan serta dunia dan seisinya menjadi tidak penting dalam pandangan hati, sedangkan akhirat dan seisinya menjadi agung baginya, untuk kemudian meninggalkan hal duniawi dan hanya menghadap

kepada Allah SWT.⁸

Lain halnya dengan Maulana Jalaluddin Rumi menurutnya Pada hakikatnya, khalwat metafisik tidak perlu dilakukan dengan meninggalkan makhluk. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Maulana Jalaluddin Rumi,

“Sesungguhnya manusia dengan khalwat semacam itu adalah bagaikan orang yang berjalan kaki, dimana satu kakinya berada didalam cakrawala ketuhanan, sementara kakinya yang lain berada pada poros kemanusiaan (an-nasut).⁹

Jadi menurutnya, khalwat merupakan proses penghambaan kepada Tuhan dan interaksi sosial dengan sesama makhluk sama-sama berjalan. Dengan mengasingkan diri dari kehidupan duniawi (khalwat) maka dapat melepaskan diri dari kemaksiatan duniawi, dalam pergaulan seperti pergaulan bebas, narkoba, minuman keras dan akhlak tercela lainnya yang dapat menjadi hambatan dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Khalwat juga dapat memfokuskan diri untuk ibadah, bertafakur, menyenangkan diri bersama Allah, bermunajat kepada-Nya. Hal-hal tersebut tidak dapat dilakukan kecuali dengan khalwat dan memisahkan diri dari makhluk lain. Selain itu, khalwat adalah upaya mengistirahatkan hati dan akal dari hiruk pikuk dunia. Sebab jika hati dan akal tidak memiliki integritas yang baik maka terjadilah kemerosotan moral.

Berangkat dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji konsep khalwat dan kecerdasan spiritual pada mahasiswa. Adapun judul yang penulis

⁸Abdul Qadir Al-Jailani, Syekh, Al-Fath Al-Rabbani wa Faiddh al-Rahmani (bagian kedua) terj. Agung Irawan dan Kamran Asad al-Irsyadi, NGAJI HATI: Panduan Menata Kalbu Sebagai Bekal Menjadi Kekasih Allah, (Jakarta: PT Serembi Semesta Distribusi, 2019), hal. 224

⁹Muhammad Fathullah Gulen, at-Tilal az -Zumuruddiyah Nahwa Hayati al-Qalb wa al-Ruh Terj. Fuad Syaifuddin Nur, Tasawuf Untuk Kita Semua, (Jakarta: Republika, 2013), hal. 53-54

ambil ialah “Khalwat dan Kecerdasan Spiritual pada Mahasiswa Pusat Kajian Filsafat dan Teologi Tulungagung”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka rumusan penelitian penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep khalwat dan kecerdasan spiritual pada mahasiswa Pusat Kajian Filsafat dan Teologi Tulungagung?
2. Bagaimana pengamalan khalwat pada mahasiswa Pusat Kajian Filsafat dan Teologi Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memahami konsep khalwat dan kecerdasan spiritual pada mahasiswa Pusat Kajian Filsafat dan Teologi Tulungagung.
2. Untuk memahami bagaimana pengamalan khalwat pada mahasiswa Pusat Kajian Filsafat dan Teologi Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka akan dikemukakan kegunaan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep khalwat dan bentuk

kecerdasan spiritual dan bagaimana konsep tersebut tercermin dalam pengamalannya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap konsep khalwat dan teori kecerdasan spiritual.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para mahasiswa dalam mempersiapkan dan melaksanakan khalwat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi masyarakat dalam mengevaluasi dan memahami konsep khalwat yang disampaikan oleh para sufi. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya dalam hubungannya dengan permasalahan tersebut.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami konsep dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Khalwat

Dalam penelitian ini, khalwat diartikan sebagai kegiatan pengasingan diri secara lahir dan batin, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, membersihkan hati dari duniawi, serta meningkatkan kesadaran spiritual, sebagaimana dipahami dalam perspektif tasawuf.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup secara lebih

dalam, menghubungkan dirinya dengan Tuhan, menemukan kedamaian batin, serta mengendalikan ego untuk hidup lebih bermakna, sebagaimana dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ary Ginanjar Agustian.

3. Mahasiswa Pusat Kajian Filsafat dan Teologi (PKFT) Tulungagung

PKFT Tulungagung adalah sekelompok mahasiswa yang tergabung dalam komunitas studi filsafat dan teologi di Tulungagung, yang secara rutin melakukan praktik refleksi diri dan pengembangan spiritual.

4. Refleksi Diri

Refleksi diri dalam konteks ini diartikan sebagai proses introspeksi, perenungan terhadap perilaku, niat, dan hubungan diri dengan Tuhan maupun sesama manusia, yang dilakukan dalam aktivitas khalwat.

5. Tasawuf

Tasawuf dalam penelitian ini adalah cabang ilmu Islam yang fokus pada penyucian jiwa, pendekatan diri kepada Allah, serta pembentukan akhlak yang luhur melalui praktik-praktik spiritual, termasuk khalwat.